

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEKEMBANGKAN
PERILAKU AFEKTIF PESERTA DIDIK DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 2 KOTA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh:

MOH AFANDI
NIM: 18. 1.01.0171

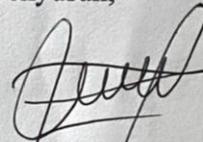
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

Penyusun,



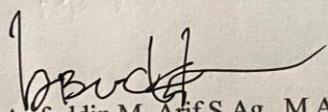
MOH AFANDI
NIM. 18. 1.01.0171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

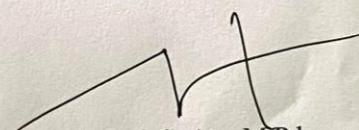
Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik”, oleh mahasiswa atas nama Moh Afandi, NIM: 18. 1.01.0171, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan dihadapan Dewan Penguji.

Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

Pembimbing I


Dr. Arifuddin M. Arif S. Ag., M. Ag.
NIP. 19751107 200701 1 016

Pembimbing II

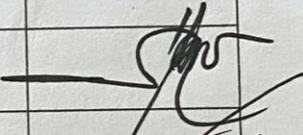
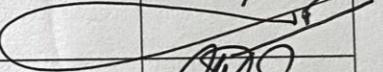
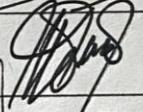
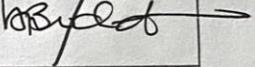
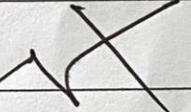

Sjakir Lobud, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh Afandi, NIM: 18. 1.01.0171, dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 05 Februari 2025 M sama dengan 06 Syaban 1446H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

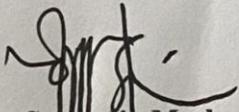
Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

DEWAN PENGUJI

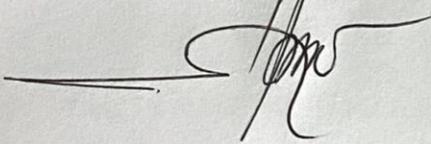
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag, M.Ag	
Penguji I	Dr. Naima, S.Ag., M.Pd.	
Penguji II	Muhammad Sarib Abdul Rasak, S.Ag., M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Arifuddin M. Arif S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S. Ag., M.Pd.	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK)


Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197312312005011070

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam (PAI)


Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag, M.Ag
NIP. 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam Penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insyaallah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang Penulis miliki tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, membiayai Penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang berkat doa dan dukungan beliau hingga Penulis dapat melangka sejauh ini. Tidak lupa pada saudara-saudari serta seluruh keluarga yang senantiasa mendukung peneliti untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

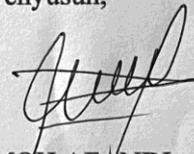
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. Arifuddin M. Arif S.Ag., M.Ag. dan Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu Penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada kepala sekolah dan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Kepada teman-teman PAI Angkatan 2018 dan teman-teman seperjuangan dikala suka dan duka selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu memotivasi untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga menjadi masukan untuk perbaikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat, agama, maupun bangsa dan Negara serta memberikan manfaat bagi Penulis dan pembaca.

Aamiin

Palu, 17 Februari 2025 M
18 Syaban 1446 H

Penyusun,



MOH AFANDI
NIM. 18. 1.01.0171

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	5
E. Gari-Garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Konsep Guru Akidah Akhlak	11
C. Peran Guru dalam Pendidikan Afektif.....	21
D. Konsep Perilaku Afektif dan Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Peserta Didik	29
E. Pentingnya Pengembangan Perilaku Afektif di Madrasah dan Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Afektif.....	39
F. Kerangka Pemikiran.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2.....	55

B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.....	61
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Implikasi Penelitian	81

DAFTAR PUSTAKA
DOKUMENTASI
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu
2. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu
3. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat pengajuan judul Skripsi
4. Penetapan Pembimbing Skripsi
5. Penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi
6. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
7. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
10. Surat Keterangan Izin Penelitian
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
12. Dokumentasi Hasil Penelitian
13. Biografi Peneliti.

ABSTRAK

Nama Peneliti : Moh Afandi
Nim : 18. 1.01.0171
Judul Skripsi : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik

Skripsi ini berjudul tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik yaitu: a. Mengembangkan nilai religius yaitu guru menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. b. Mengembangkan nilai kejujuran yaitu peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur dalam belajar dan bertanggung jawab atas tindakannya. c. Mengembangkan nilai toleransi yaitu dikembangkan melalui sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam lingkungan sosial. d. Mengembangkan nilai disiplin yaitu ditanamkan melalui pembiasaan menjalankan ibadah, menaati aturan, dan bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan oleh guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk perilaku afektif peserta didik. Guru diharapkan dapat lebih konsisten dalam memberikan teladan dan pembiasaan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin dalam keseharian. Serta penerapan strategi ini membantu peserta didik dalam membangun karakter yang lebih baik, terutama dalam aspek keimanan, kejujuran, toleransi, dan kedisiplinan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat, sehingga setiap orang terlibat dalam pendidikan harus berpartisipasi dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan meliputi proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar berhasil, guru harus berperan aktif dalam mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik. Secara tidak langsung peserta didik akan mengimitasi atau meniru siapa yang menjadi gurunya meliputi tutur, sikap, dan tidak terkecuali semangat serta motivasi oleh peserta didik. Guru harus mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam mengajar. “Mengajar sebagai panggilan hidup, mengajar sebagai kesempatan melayani keterampilan membuka pelajaran adalah kemampuan guru dalam menggiring peserta didik pada materi pelajaran dengan menyiapkan terlebih dahulu mental peserta didik sehingga tercipta”.¹

Pendidikan yang baik akan berusaha membawa semua peserta didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua peserta didik. Adapun tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua peserta didik, bukan hanya dikuasai oleh

¹Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar* (Surabaya: Duta Media Publishing, 2011), 147.

beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja. Namun dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara keseluruhan.²

Kegiatan pendidikan erat kaitannya dengan peran pendidik dan peserta didik sehingga tercipta kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan tercermin dari bagaimana proses belajar mengajar di kelas. Setiap gaya mengajar guru dapat menimbulkan kesan yang berbeda untuk peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru mestinya dapat menarik perhatian peserta didik serta membangkitkan semangat peserta didik agar selalu aktif dalam pembelajaran.³

Salah satu pendidikan yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia sesuai tuntunan bangsa adalah pendidikan akidah akhlak, terlepas dari pentingnya kecerdasan intelektual ada kecerdasan spiritual yang dapat memengaruhi manusia menjadi aset-aset bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan proses yang tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi juga bisa dengan melakukan suatu kegiatan yang dapat mengajarkan pada peserta didik mengenai perilaku yang baik. Belajar itu pada intinya adalah suatu kegiatan yang dilakukan para peserta didik dengan bimbingan dari guru agar terjadi proses belajar yang efektif dan dapat mencapai

²Abdul Majid, *Strategi pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

³Hery Rahmat dan Miftahul Jannatin, "Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal El Midad*, 10, no. 2 (2018): 98.

prestasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk dapat meningkatkan perilaku afektif peserta didik, sangat dibutuhkan konsentrasi belajar yang baik dari para peserta didik, konsentrasi belajar yang dimaksud ialah konsentrasi yang harus ada pada saat proses pembelajaran.

Peranan guru dalam meningkatkan perilaku afektif peserta didik sangatlah penting. Apabila seorang guru berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka dapat dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup guru akidah akhlak tidak hanya sekedar merancang proses pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itu merupakan salah satu yang menjadi tanggung jawab seorang guru agama.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik. Tujuannya untuk diwujudkan dalam akhlak mereka yang terpuji, melalui pemberian penanaman pengetahuan, penghayatan dan pengamalan para peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, dengan begitu menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Mereka berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang Penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, secara umum pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan masih berkaitan erat dengan aspek kognitif, sehingga aspek lain yang juga

merupakan aspek penting dalam pembelajaran yaitu seperti aspek afektif belum tercapai secara maksimal. Dari hasil observasi yang dilakukan Penulis terhadap pengajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu sebenarnya guru sudah berusaha untuk mendidik akhlak dan moral peserta didik yang terkait erat dengan aspek afektif. Namun secara umum jika Penulis melihat dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik, Penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut masih jauh dari hasil yang maksimal karena terdapat beberapa peserta didik yang memiliki moral yang kurang baik. Kemudian terdapat kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam memaksimalkan pembelajarannya khususnya Pembelajaran akidah akhlak terutama pada perilaku afektif ini. Kendala tersebut meliputi, kurangnya alokasi waktu dalam proses pembelajaran, padahal waktu yang singkat itupun belum tentu mampu memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran bagi kajian lebih lanjut tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik.

2) Sebagai referensi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang mendalam tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih konstruktif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan akidah akhlak.

2) Hasil penelitian ini menjadi salah satu media sekaligus sumber ilmu pendidikan khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa.

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu”. Untuk menghindari kekeliruan dalam

pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka Penulis akan memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat pada judul tersebut:

1. Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting pada lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan-pun tidak bisa dilaksanakan. Peran penting seorang guru, tidak dapat digantikan oleh perangkat yang lain, karena seorang guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi lebih dari itu. Guru dapat memberi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya utamanya dalam hal melaksanakan dan atau mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

2. Akidah Akhlak

Akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu Akidah dan Akhlak. Yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.⁵

3. Perilaku Afektif Peserta didik

Perilaku afektif merupakan salah satu tujuan Pendidikan yang berkenaan dengan sikap kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai.⁶ Jadi, perilaku afektif peserta didik merupakan aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

⁴Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur' an", *Jurnal Ta' Limuna* 7, no. 1 (2018): 60.

⁵Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 199.

⁶Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu”, terdiri dari 5 bab, masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut maka Penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi. Bab kedua menguraikan tentang Kajian Pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian yang memuat beberapa sub antara lain: jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan rumusan masalah yang berisikan beberapa sub bab: sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, dokumen-dokumen sekolah, strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dan implikasi penelitian tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

3) *Penelitian Terdahulu*

Kajian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan dan persamaan yang akan Penulis angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang berkaitan dengan “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu”. Oleh karena itu di bawah ini ada beberapa penelitian terdahulu yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

1. Nur Fatimah Aszahro. IAIN Jember. Pengembangan Ranah Afektif peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Skripsi ini menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan ranah afektif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dengan cara mengembangkan silabus dan RPP yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam menggunakan tugas tes tertulis dan menilai dari kebiasaan sikap dan perilaku peserta didik di luar jam pelajaran.⁷

⁷Nur Fatimah Aszahro, “*Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018*” (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2017).

2. Umi Barokah. UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta. Pengembangan ranah afektif di MA.Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan Kualitatif. Skripsi ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu usaha yang bisa dilakukan guru adalah merancang program pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik.⁸
3. Siti Halifah. STAIN Jember. Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif Peserta didik di SMP Plus Darussolah Tegal Besar Kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014. Pendekatan kualitatif deskriptif. Skripsi ini menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing maupun motivator dalam pengembangan ranah afektif peserta didik di SMP Plus Darussolah Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2013-2014 mempunyai peran yang sangat besar tercermin dalam kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran, sangat antusias dalam pembelajaran, aktif dalam ibadahnya baik yang wajib maupun yang sunnah, kecakapan baik yang hubungannya dengan Tuhannya maupun dalam hal hubungannya kepada makhluk, dermawan, sopan, serta memiliki rasa empati, menghargai guru dengan mengerjakan tugas dengan baik serta peraturan yang berlaku.⁹

⁸Umi Barokah, "*Pengembangan Ranah Afektif di MA. Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*" (Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

⁹Siti Halifah, "*Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik di SMP Plus Darussolah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014*" (Skripsi: Fakultas Tarbiyah STAIN Jember, 2014).

Berdasarkan berbagai perbedaan penelitian di atas, agar lebih jelas Penulis mencantumkan perbedaan dan persamaan penelitian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pemetaan Kajian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Fatimah Aszahro	Pengembangan Ranah Afektif peserta didik dalam Pembelajaran PAI di Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.	a. Membahas tentang Ranah Afektif peserta didik b. Jenis penelitian	a. Pengembangan Ranah Afektif peserta didik dalam Pembelajaran PAI , sedangkan yang dibahas oleh penulis ialah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik b. Lokasi penelitian
2	Umi Barokah .	Pengembangan ranah afektif di MA.Lab. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	a. Membahas tentang Ranah Afektif peserta didik b. Jenis penelitian	a. Pengembangan Ranah Afektif peserta didik, sedangkan yang dibahas oleh penulis ialah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik b. Lokasi penelitian
	Siti Halifah	Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014	a. Membahas tentang Ranah Afektif peserta didik b. Peran Guru Agama Islam c. Jenis penelitian	a. Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik, sedangkan yang dibahas oleh penulis ialah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik b. Lokasi penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah tentang penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik. Dalam penelitian ini memfokuskan pada “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik”.

4) Konsep Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting pada lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru, pendidikan-pun tidak bisa dilaksanakan. Peran penting seorang guru, tidak dapat digantikan oleh perangkat yang lain, karena seorang guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi lebih dari itu. Guru dapat memberi contoh dan suri tauladan bagi peserta didiknya utamanya dalam hal melaksanakan dan atau mempraktekkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Guru merupakan “jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru”.¹¹ Guru adalah “pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.¹²

Guru akidah akhlak, guru yang diberikan tugas untuk mengampu salah satu mata pelajaran keagamaan yaitu akidah akhlak. Guru akidah akhlak merupakan “seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak, dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap,

¹⁰Sumarji dan Rahmatullah, “Inovasi Pembelajaran Al-Qur’ an”, *Jurnal Ta’ Limuna*, 7, no. 1 (2018): 60.

¹¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5.

¹²Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 39.

pengetahuan dan sopan santun agar menyesuaikan diri dengan lingkungan”.¹³ Jadi, guru akidah akhlak berperan penting dalam mewujudkan akhlakul karimah peserta didik. Karena di dalam akidah akhlak itu sendiri memuat bahasan tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru akidah akhlak bertugas mewujudkan peserta didik secara Islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹⁴ Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan pendidikan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran

¹³Rahma Perwitasari, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro” (IAIN METRO 2018), 17.

¹⁴Rizka Nafidatul Fajriyah, “Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MAN Kota Blitar,” (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019), 45,

¹⁵Uyoh Sadulloh, *Pendidikan Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 128.

menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

a. Tugas Guru Akidah Akhlak

Tugas guru akidah akhlak sama halnya dengan guru-guru yang lain, yakni membimbing dan membina siswa-siswinya sesuai materi yang dipegang. Namun guru akidah akhlak memiliki sedikit perbedaan, karena akidah akhlak ini berhubungan langsung dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain menyampaikan materi, guru akidah akhlak harus mampu memposisikan diri sebagai model akhlak yang baik dihadapan peserta didik. Karena intisari dari mata pelajaran akidah akhlak pembentukan budi pekerti siswa. Tugas terpenting seorang guru terhadap anak senantiasa menasehati dan membina akhlak/moral mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada

¹⁶Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), 26.

melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Adapun tugas guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- 2) Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁷

b. Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Tanggung jawab bisa dikatakan sebuah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang harus dipertanggung-jawabkan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Terlebih ialah tanggung jawab sebagai seorang guru, disamping harus bisa mencerdaskan dalam sainsnya juga harus mencerdaskan dalam spiritualnya, sehingga antara dunia dan akhirat bisa berjalan dengan seimbang, sudah barang tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Tanggung jawab guru akidah akhlak ialah sebagai berikut:

1) Guru Harus Menuntut Murid-Muridnya Belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Namun tugas guru tidak hanya disitu, melainkan juga harus melihat segi akhlak masing-masing dari peserta didiknya.

¹⁷Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* (Palembang: Rafah Press, 2014), 295.

2) Turut Serta Membina Kurikulum Sekolah

Sesungguhnya guru merupakan key person yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Sehingga apabila guru diikuti sertakan duduk dalam panitia sekolah tentu saja pekerjaan ini akan lebih berhasil.

3) Melakukan Pembinaan Terhadap Diri Siswa

Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmani) Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Sehingga menjadi seorang guru sangatlah harus berhati-hati sebab setiap gerak-gerik guru akan dicontoh oleh anak didiknya. Karena murid menjadikan guru sebagai model dan sebuah panutan baginya.

4) Memberikan Bimbingan Kepada Murid

Manfaat diadakan bimbingan kepada murid ialah agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik. Apabila orangtua ingin dihormati dan dihargai kepada yang lebih muda, terlebih ialah menjadi seorang guru, dimana orang yang paling dipatuhi oleh peserta didiknya, guru juga harus menghormati dan menghargai pribadi anak, supaya mereka menjadi pribadi yang tahu akan hak-hak orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.

5) Bertanggung Jawab Meningkatkan Peranan Professional Guru

Bertitik tolak dari tanggung jawab guru sehingga guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan

yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri pribadi guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja.¹⁸

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Kompetensi adalah “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang”.¹⁹ Dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar suatu proses atau kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan tertentu..

¹⁸Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 45.

¹⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 152.

Kompetensi guru akidah akhlak yang berkaitan dengan pembinaan perilaku afektif adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap tugas dari seorang tenaga pendidik. Tenaga pendidik harus memberikan kepribadian yang baik dan disiplin, karena peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain peserta didik dengan mudah memahami hal tersebut.²⁰

Secara rinci sub kompetensi dari kompetensi kepribadian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Sub kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indicator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Sub kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indicator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Sub kompetensi guru kepribadian yang arif, memiliki indicator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Sub kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indicator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Sub kompetensi kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indicator esensial: bertindak sesuai dengan norma religious (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Sub kompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indicator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.²¹

²⁰J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik* (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 21.

²¹Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmu-ilmu keislaman*, 9, no. 1 (2018): 80.

4. Peran Strategis Guru Akidah Akhlak di MTS

Peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan perannya secara memadai. Berikut adalah peran strategis guru akidah akhlak di MTS dalam nuansa pendidikan yang ideal sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik guru juga sebagai teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pengajar

Beberapa hal dapat dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi:

Membuat ilustrasi, membuat definisi, melakukan sintesis, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberikan respons terhadap kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan siswa, membangun kepercayaan diri siswa, memberikan berbagai macam pandangan secara bervariasi, menyediakan media yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata pelajaran, serta membuat pembelajaran aktif, kreatif, edukatif dan menyenangkan.²²

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik

²²Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi* (Banten: Media Karya Serang, 2020), 9.

meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vokasional, sosial maupun spiritual.

d. Guru sebagai pelatih

Memberikan pelatihan guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya, dan lingkungan tempat siswa tinggal. Namun demikian, dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus ditekankan bahwa siswa harus dapat melakukan dan menemukan, serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang di latihkan.

e. Guru sebagai penasihat

Peran guru sebagai penasihat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan peranannya sebagai penasihat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang di butuhkan siswa, dan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. “Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan model yang dapat dijadikan sebagai teladan, seperti: tekun belajar, rajin belajar, bertanggung jawab, dan sebagainya”.²³

²³Ratu Ile Tokan, *Menejemen Penelitian Guru* (Jakarta : PT Grasindo, 2016), 299.

g. Guru sebagai korektor

Guru sebagai korektor di mana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin juga telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

h. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. “Guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri”.²⁴

i. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga

²⁴Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 11.

memanfaatkan sumber-sumber belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.

j. Guru sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. Pengelolaan kelas adalah agar anak didik senang berada dan tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun material. Sebagai mediator berperan menjadi penghubung antara dirinya sendiri dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan sumber belajar serta siswa dengan siswa lainnya dalam interaksi pembelajaran.²⁵

5) Peran Guru dalam Pendidikan Afektif

1. Konsep Pendidikan Afektif

Istilah “afektif” sendiri sebenarnya mempunyai makna yang sangat luas. Walaupun banyak tokoh, termasuk para pakar pendidikan yang menyadari pentingnya aspek ini (afektif) dalam proses pendidikan, akan tetapi belum ada definisi yang dapat disepakati bersama tentang afektif ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, aspek afektif sering kali disamakan dengan akhlak. Akan tetapi

²⁵Zainal Asri, *Micro Teaching* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 10.

antara afektif dengan akhlak adalah berbeda, walaupun benar bahwa dalam usaha penanaman akhlak tidak terlepas dari aspek afektif.²⁶

Akidah akhlak yang selama ini berlangsung masih berorientasi pada pembelajaran kognitif. Padahal, akidah akhlak justru harus dikembangkan kearah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi, sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik (psikomotorik).²⁷ Adapun pengertian perilaku afektif menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Anas Sudijono bahwa perilaku afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian/ apresiasi, internalisasi/ pendalaman, dan karakterisasi/penghayatan. Maka yang dimaksud dengan ranah afektif adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar berupa perubahan sikap dan nilai.²⁸
- b. Menurut David R. Krathwohl dalam Aryanti bahwa afektif adalah tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Kita menemukan sejumlah besar tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka.²⁹
- c. Menurut Muhammad Ali dalam aryanti bahwa perilaku afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar peserta didik yang

²⁶Aryanti Nurhidayati and Ernawati Sri Sunarsih, "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan* 6, no. 2 (2013): 112–116.

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 168.

²⁸Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 23.

²⁹Aryanti Nurhidayati and Ernawati Sri Sunarsih, "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 6, no. 2 (2013): 112–113.

sangat penting karena keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor peserta didik ditentukan oleh kondisi afektifnya. Kondisi afektif peserta didik dapat mempengaruhi situasi pembelajaran yang kondusif dalam mencapai hasil belajar yang optimal.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa perilaku afektif adalah hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perasaan, suasana hati atau emosi yang nampak pada sikap, nilai, minat, apresiasi, karakter, penyesuaian, moral dan tingkah laku individu. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan perilaku afektif sangat berpengaruh positif di sekolah.

2. Peran Guru Sebagai Teladan dalam Pendidikan Afektif

Keteladanan ini pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Keteladanan merupakan “fitra bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/Rasul. Serta termaksud dalam teks-teks wahyu”.³¹ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.

Keteladanan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam

³⁰Ibid.

³¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 281.

menjalankan perintah agama dan menjahui larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Adapun peran guru sebagai teladan dalam pendidikan afektif yaitu sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran dan Etika

Guru berperan sebagai model dalam hal pembelajaran dan etika. Mereka mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Guru yang baik menunjukkan integritas dalam semua tindakan dan keputusan mereka. Mereka bertindak jujur, adil, dan konsisten, sehingga menjadi panutan bagi murid dalam hal moral dan etika. Ketika guru menepati janji, bersikap adil terhadap semua murid, dan menjaga etika profesional, murid akan belajar pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan. Sebagai contoh, seorang guru yang selalu datang tepat waktu dan mempersiapkan materi pelajaran dengan baik menunjukkan kepada murid-muridnya pentingnya disiplin dan tanggung jawab.

b. Pembentukan Karakter

Karakter murid banyak dibentuk oleh lingkungan di mana mereka belajar, dan guru adalah bagian penting dari lingkungan tersebut. Guru yang menunjukkan sikap empati, kejujuran, dan integritas tinggi dapat membantu membentuk karakter murid yang serupa. Misalnya, guru yang selalu jujur dalam memberikan penilaian dan umpan balik akan mengajarkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan.

c. Motivasi dan Inspirasi

Guru yang bersemangat dan berdedikasi dalam mengajar dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi murid-muridnya. Mereka dapat mendorong murid untuk mencapai potensi maksimal mereka dan mengejar impian mereka. Sebagai contoh, seorang guru yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada murid-murid yang mengalami kesulitan belajar dapat membuat murid-murid tersebut lebih percaya diri dan termotivasi.

d. Empati dan Kesabaran

Guru juga menjadi teladan dalam hal empati dan kesabaran. Mereka mendengarkan keluhan dan kebutuhan murid, serta memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Sifat empati ini membantu murid merasa didukung dan dimengerti, sementara kesabaran guru dalam menghadapi tantangan di kelas mengajarkan pentingnya ketenangan dan pengendalian diri.

e. Kepemimpinan dan Kerja sama

Guru juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan kerjasama. Mereka mengelola kelas dengan bijak, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mendorong kolaborasi antar murid. Dengan demikian, murid belajar pentingnya bekerja sama dan menjadi pemimpin yang baik.³²

3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Aspek Afektif

Pendidikan akidah akhlak khususnya akhlak yang diberikan kepada peserta didik haruslah sesuai dengan akal pikirannya, sesuai dengan sifat-sifatnya, berikan pendidikan agama dalam bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik, sebaiknya diberikan berupa kisah-kisah, seperti cerita keagamaan, riwayat pembesar-pembesar Islam, dan sebagian kisah-kisah al-Qur'an yang mudah dimengerti oleh mereka serta sesuai pula dengan kebutuhannya. Di bawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pembiasaan: Pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara bertahap. Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.
- b. Melalui paksaan: Dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- c. Melalui keteladanan: Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- d. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada

³²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 148.

kelebihannya. Jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaklah ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataannya.

- e. Memperhatikan faktor kejiwaan: Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membina atau membentuk perilaku afektif maka seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Mengembangkan perilaku afektif di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

4. Pentingnya Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Positif Peserta Didik

Membentuk karakter peserta didik, guru akidah akhlak memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter atau akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Karena pelajaran akidah akhlak menitik beratkan pada akhlak, adab, dan budi pekerti. Guru akidah akhlak dianggap sebagai pendidik karena selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, guru juga melatih berbagai keterampilan, khususnya sikap mental. Tidaklah cukup untuk mengajarkan pengetahuan, sebaiknya juga perlu untuk memberikan contoh yang baik sebagaimana guru berperan sebagai *role model* bagi peserta didik.³⁴

³³Zakiah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta", *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3, no.1 (2014): 27-28.

³⁴Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri, 2019), 29.

Guru akidah akhlak harus memenuhi sejumlah persyaratan khusus untuk menjadi seorang pendidik. Seorang pendidik juga dibekali berbagai ilmu keguruan sebagai landasan untuk mengajar, serta seperangkat latihan keterampilan guru dan latihan dalam lingkungan, di mana ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap yang dituntut untuk menjadi seorang guru. Selain sebagai pendidik, guru akidah akhlak juga berperan sebagai pembimbing. Misalnya, bimbingan pekerjaan, seperti les, sering diberikan oleh guru dan instruktur. Bimbingan juga dilakukan dalam keterampilan atau topik lainnya. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa mendidik, mengajar dan bimbingan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing perjalanan diibaratkan seperti peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing karena berdasarkan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dengan jelas menentukan waktu tempuh dan *route* dengan menggunakan *travel guide*, dan mengevaluasi kelancarannya berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.³⁵

Peran guru akidah akhlak sebagai motivator adalah yang berikutnya. Motivasi adalah jenis dorongan atau tindakan melakukan sesuatu atau melakukan pekerjaan sehingga tujuan yang diharapkan dari tindakan tersebut terpenuhi atau pekerjaan selesai. Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar di dalam kelas. Dalam proses memotivasi peserta didik dapat diantisipasi dari latar belakang peserta didik. Karena guru harus mengetahui akar penyebab dari masalah yang dihadapi peserta didik, guru juga mencari solusi

³⁵Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik atau dengan guru lain untuk menemukan solusi yang mengatasi masalah yang sama. Kemudian guru menasihati dan menginspirasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam interaksi antara guru dan peserta didik dalam memberikan motivasi selama pembelajaran, guru memegang peranan penting sebagai motivator. Setelah mendapatkan motivasi dari guru untuk belajar, diharapkan peserta didik lebih semangat dalam belajar.³⁶ Guru akidah akhlak juga berperan sebagai evaluator yaitu guru mempunyai kewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil pembelajaran yang dicapainya. Selain itu, guru berkewajiban dalam melakukan upaya untuk meningkatkan proses belajar peserta didik dan menunjukkan kelemahan serta cara memperbaikinya, serta guru mengevaluasi sikap dan karakter peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki sikap dan karakteristik yang positif, dan guru juga harus memperingatkan peserta didik ketika melakukan kesalahan di sekolah.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting di dalam membentuk karakter positif pada peserta didik, di antaranya guru menjadi pendidik bagi peserta didik, guru menjadi pembimbing bagi peserta didik, guru menjadi motivator bagi peserta didik, dan guru juga menjadi evaluator bagi Peserta Didik. Dengan membentuk karakter positif peserta didik, guru berusaha menjadi contoh dalam bersikap yang baik di

³⁶Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Sleman: CV. Budi Utama, 2012), 80.

³⁷Imam Gunawan, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 205.

dalam sekolah seperti selalu datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik dan sopan, selalu mengucapkan salam, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pengajar. Dengan usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, maka besar kemungkinan peserta didik memiliki karakter yang positif.

6) Konsep Perilaku Afektif dan Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Peserta Didik

1. Definisi Perilaku Afektif Menurut Para Ahli

a. Teori Afektif Menurut William James

Menurut William James dalam Rahmatia mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. William James, seorang psikolog dan filsuf Amerika pada abad ke-19, adalah salah satu tokoh awal dalam studi teori afektif. Dia mengemukakan gagasan bahwa emosi adalah hasil dari pengalaman fisik yang mengarah pada reaksi tubuh yang spesifik. James menyatakan bahwa kita merasakan emosi karena tubuh kita merespons peristiwa sekitar. Pendekatannya yang terkenal, dikenal sebagai teori James-Lange, menyatakan bahwa kita merasakan emosi tertentu karena kita merasakan perubahan fisiologis yang terjadi sebagai respons terhadap peristiwa eksternal.

b. Teori afektif menurut Carl Rogers

Menurut Rogers dalam Rahmatia, pada proses belajar dibutuhkan sikap saling menghargai dan tanpa prasangka antara individu yang sedang belajar dan pihak yang memberi pembelajaran. Carl Rogers, seorang psikolog humanistik

terkenal, berkontribusi dalam memahami aspek afektif manusia melalui pandangannya tentang kebutuhan dasar manusia. Rogers berpendapat bahwa dalam rangka tumbuh dan berkembang secara optimal, individu perlu mengalami penerimaan dan penghargaan diri sendiri yang tidak bersyarat dari orang lain. Dia mengemukakan bahwa konsep penghargaan diri adalah kunci penting untuk pengembangan emosional yang sehat dan pemenuhan kebutuhan afektif manusia.

c. Teori afektif menurut Paul Ekman

Menurut Ekman dalam Rahmatia, secara alami mengarah pada kesimpulan bahwa ekspresi emosi dapat dikaitkan dengan apa yang dirasakan orang di dalam. Paul Ekman, seorang psikolog Amerika, dikenal karena penelitiannya tentang ekspresi emosi dan keahliannya dalam mengidentifikasi mikroekspresi wajah. Ekman berpendapat bahwa emosi adalah pengalaman universal yang muncul dalam bentuk ekspresi wajah yang khas. Penelitiannya dalam psikologi afektif telah mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang cara emosi diekspresikan dan dikenali oleh manusia di berbagai budaya.

d. Teori afektif menurut Lisa Feldman Barrett

Teori dalam ilmu afektif yang dikemukakan oleh Lisa Feldman Barrett dalam Rahmatia untuk menjelaskan pengalaman dan persepsi emosi. Teori ini berpendapat bahwa peristiwa emosi dibangun secara prediktif oleh otak pada saat yang diperlukan. Teorinya berpendapat bahwa emosi bukanlah entitas bawaan yang ada secara inheren dalam diri manusia, tetapi konstruksi yang terbentuk oleh kognisi dan interpretasi individu terhadap pengalaman sensorik mereka. Barrett

menekankan peran penting persepsi dan proses kognitif dalam membentuk dan mempengaruhi pengalaman emosi manusia.³⁸

2. Unsur-Unsur Dasar Perilaku Afektif (Sikap, Minat, Nilai, Emosi dan Motivasi)

Perilaku afektif memiliki 5 unsur yaitu sikap, minat nilai, emosi dan motivasi. Berikut penjelasannya yaitu antara lain:

a. Sikap (*Attitude*)

Sikap satu predisposisi atau *tendency* yang berarti senantiasa adanya kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi, jika telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku.³⁹

b. Minat (*interes*)

Minat suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minatnya. Ada juga yang mengartikan

³⁸Rahmatia Inaku, "Teori Afektif Menurut Para Ahli", *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2, no. 2 (2022): 3.

³⁹Munif Chatib, *Sekolahnya manusia* (Bandung: Kaifa, 2015), 157.

minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

c. Nilai

Nilai suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.⁴⁰

d. Emosi

Perkembangan sosial emosional adalah “suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain di kehidupan sehari”.⁴¹ Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi,

⁴⁰Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2007), 123.

⁴¹Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 76.

yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat.⁴²

e. Motivasi

Sutrisno berpendapat bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah, terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang sama. Bahkan, seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula.⁴³

3. Tahapan Perkembangan Perilaku Afektif pada Peserta Didik

Hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran akidah akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran akidah akhlak yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru akidah akhlak dan sebagainya. Adapun dampak positif kecakapan perilaku afektif ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam. Adapun tahapan perkembangan perilaku afektif yaitu sebagai berikut:

a. Menerima (*receiving*)

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan

⁴²Abdurahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penulisan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 10.

⁴³Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 110.

tertentu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menerapkan disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. Menanggapi (*responding*)

Mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaranajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. Menghargai (*valuing*)

Memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakanmaka akan dirasakan membawa kerugian atau penyesalan. Pada tingkat ini seseorang mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku di luar dirinya sendiri dan yang dipersepsi adalah nilainya.

d. Mengorganisasi atau Mengatur (*Organization*)

Pada tahap ini yang berkaitan dengan pengumpulan nilai-nilai yang berbeda dalam satu kaitan, menyelesaikan konflik yang ada, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten.

e. Karakterisasi (*Characterization*)

Karakterisasi yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai kalau pada tahap pengorganisasian di atas sistem nilai sudah dapat

disusun, maka susunan itu belum konsisten di dalam diri yang bersangkutan. Artinya mudah berubah-ubah sesuai situasi yang dihadapi.⁴⁴

4. Faktor Internal Sebagai Pengaruh Perilaku Afektif pada Peserta Didik

Faktor internal sebagai pengaruh perilaku afektif pada peserta didik, yaitu faktor jasmaniah (fisiologis), dan faktor psikologis. Yang termasuk kedalam faktor jasmaniah, misalnya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan yang termasuk faktor psikologis, misalnya faktor inteligensi, minat perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan dan lain sebagainya. Berikut penjelasannya:

a. Faktor Jasmani (Fisiologis)

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar

b. Faktor Psikologis

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal di atas tidak ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk. Adapun faktor rohani itu antara lain sebagai berikut:

1) Inteligensi

⁴⁴Budiyono, *Pengantar Penilaian Hasil Belajar* (Ketingan: UNS Press, 2015), 137.

Umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psio-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Inteligensi dan bakat merupakan faktor psikologis yang turut mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil pendidikan di sekolah.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat merupakan kemampuan yang “*inheren*” dalam kehidupan yang dimiliki setiap individu yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Bakat merupakan hal yang telah dimiliki oleh setiap orang, dimana bakat tersebut telah mereka miliki dari sejak lahir dan terkait dengan struktur otak.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya tidak akan berjalan dengan baik.

4) Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Faktor motivasi secara umum dan motivasi belajar secara khusus merupakan gejala aktifitas jiwa manusia yang sangat diperlukakan oleh manusia dan peserta didik khususnya dalam mengarungi kehidupan yang sarat dengan persaingan. Manusia secara umum dan peserta didik secara khusus yang memiliki motivasi hidup yang

rendah akan memiliki kenerja, produktivitas, kreativitas, dan inovasi yang rendah. Akibatnya mereka akan tertinggal jauh dari teman atau manusia lainnya yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hidupnya.

5) Sikap

Sebuah proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, secara positif maupun negatif.⁴⁵

5. Faktor Eksternal Lingkungan Keluarga dan Sekolah Sebagai Pengaruh Perilaku Afektif pada Peserta Didik

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Eksternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktifitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku afektif siswa antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku afektif peserta didik. Jika orang tua berkelakuan baik, cenderung anak juga memiliki

⁴⁵Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran", *Jurnal Tarbiya Islamica*, 5, no. 1 (2017): 24.

kelakuan baik. Orang tua sangat berperan penting dalam perilaku afektif bagi anak. Anak dilahirkan dalam keluarga yang sejak kecil telah diajarkan berbagai hal, dari berbicara sampai pembentukan sikap. Orang tua sebagai pendidikan utama bagi anak dan sebagai rujukan haruslah bisa memberikan motivasi dan kemauan untuk belajar. Lalu anak akan dapat terjun ke masyarakat, namun peran orang tua masih belum selesai. Orang tua harus tetap mengawasi pergaulan anak agar tidak terjerumus kedalam keterpurukan. Karena lingkungan ini juga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran. Lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan perilaku afektif peserta didik, baik institusi formal maupun non formal, seperti organisasi dan komunitas.

c. Lingkungan Masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat bahkan lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan perilaku afektif baik dari segi positif maupun negatif.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku afektif dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri baik dari keturunan maupun

⁴⁶Tamjidnoor, "Konsep Penerapan Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak", *Jurnal Imiah Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 2 (2012): 12.

sifat bawaan sejak lahir. Sedangkan factor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dilalui oleh individu.

7) Pentingnya pengembangan Perilaku Afektif di Madrasah dan Pengaruh Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Afektif

1. Tujuan Pendidikan Afektif di MTs

Pendekatan afektif pendekatan yang berfokus pada aspek emosi, sikap, dan nilai-nilai dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan perasaan positif, motivasi, dan keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran. Tujuan dari pendekatan afektif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun hubungan yang baik antara siswa dengan guru, antar sesama siswa, serta dengan materi pelajaran yang dipelajari.⁴⁷

2. Manfaat Jangka Panjang dari Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Menerapkan pendekatan afektif dalam proses pembelajaran akidah akhlak, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi individu yang memiliki sikap positif, motivasi yang tinggi, dan nilai-nilai yang baik. Hal ini akan membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Adapun manfaat jangka panjang dari pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap: Sikap merujuk pada kecenderungan emosional dan evaluatif seseorang terhadap objek, orang, atau situasi. Dalam konteks pendidikan, sikap siswa terhadap belajar, guru, dan sesama siswa sangat penting. Guru

⁴⁷Zulvia Trinova, "Pencapaian Aspek Afektif Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Limbanang Kabupaten Lima Puluh Kota", *Jurnal Pendidikan Islam*, **1**, no 2 (2018): 121.

dapat membantu mengembangkan sikap positif melalui penggunaan strategi seperti memberikan pujian, memberikan perhatian, dan membangun iklim kelas yang positif.

- b. Motivasi: Motivasi adalah faktor internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan berusaha mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan tugas yang menantang, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kepentingan dan kehidupan nyata siswa.
- c. Nilai-nilai: Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dipegang oleh individu. Dalam pendidikan, penting untuk mengajarkan dan mendorong pengembangan nilai-nilai yang positif, seperti kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru dapat menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas refleksi untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.⁴⁸

3. Penerapan Kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah

Kurikulum Merdeka Belajar menyempurnakan proses pembiasaan karakter siswa dengan memberikan kebebasan dalam pembelajaran secara mandiri sesuai kebijakan masing-masing sekolah. Khususnya pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan implementasi kurikulum yang berganti dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Dalam hal tersebut pendidik maupun peserta didik harus lebih mempersiapkan pembelajaran Akidah Akhlak melalui kurikulum merdeka belajar. Untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, terciptanya kepribadian pelajar pancasila yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa mandiri, kritis, kreatif, beriman, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dengan memberikan kebebasan bagi instansi pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta siswa untuk menentukan topik atau tema yang diminati dan ingin dipelajari. Mereka

⁴⁸Evandri Papatungan, "Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran", *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3, no. 1 (2022): 5.

juga bebas untuk menentukan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Berikut tahap penerapan kurikulum akidah akhlak di Madrasah yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak yaitu mengidentifikasi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), membuat modul ajar, memahami isi dari modul, menyusun asesmen evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini yaitu melangsungkan proses pembelajaran melalui langkah-langkah kegiatan yang sudah dibuat berdasarkan modul ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak guru juga melaksanakan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan peserta didik yang nyata, mengimplementasikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, guru juga memberikan penekanan untuk membiasakan diri dalam beraqidah akhlak yang baik.

c. Evaluasi

Laporan evaluasi penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak dengan menggunakan 2 asesmen yaitu asesmen formati dan asesmen sumatif. Asesmen sumatif digunakan untuk membantu guru menentukan nilai masing-masing siswa untuk membandingkannya dengan siswa lain. Selain itu, asesmen juga dilakukan oleh guru bersama siswa dalam bentuk asesmen

formatif. sebagai masukan bagi guru dan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kelulusan siswa atau kenaikan kelas di jenjang pendidikan.⁴⁹

4. Keterkaitan Antara Akidah yang Baik dengan Perilaku Afektif Positif

Afektif berkaitan dengan perasaan yang mempengaruhi keadaan jiwa. Tinjauan psikologi, afektif berarti keadaan emosi, satu obyek sebagai pengaruh bagi seseorang ketika emosi mempengaruhi kuat pada dirinya. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Pendidikan afektif bertujuan membentuk kepribadian (akhlak) peserta didik sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tuntutan zaman. Pendidikan nilai/afektif tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan afeksi yang humanis menyangkut seluruh unsur afeksi yang dimulai dari stimulus berupa informasi baru yang dapat menimbulkan perubahan dalam kepercayaan, sikap, nilai, standar moral, itikad dan diakhiri dengan adanya perilaku baru yang selaras dengan kondisi riil di masyarakat.

Inti pendidikan afektif adalah upaya mengoptimalkan emosi, moral, dan nilai peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi sosial individu, pemikiran dan keterampilan secara terpadu dan terarah sehingga dapat melahirkan perubahan-perubahan tingkah laku yang baik sebagai hasil akhir dari sebuah proses pendidikan. Penanaman nilai di madrasah telah dilakukan melalui pendidikan agama, pendidikan kemasyarakatan dan pengembangan diri, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran. Karena itu, guru berperan ganda dalam menanamkan nilai pada peserta didik melalui pendidikan afektif dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁰

⁴⁹Siti Nurhasanah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas X MIA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan", *Journal On Education*, 7, no. 1 (2024): 5902.

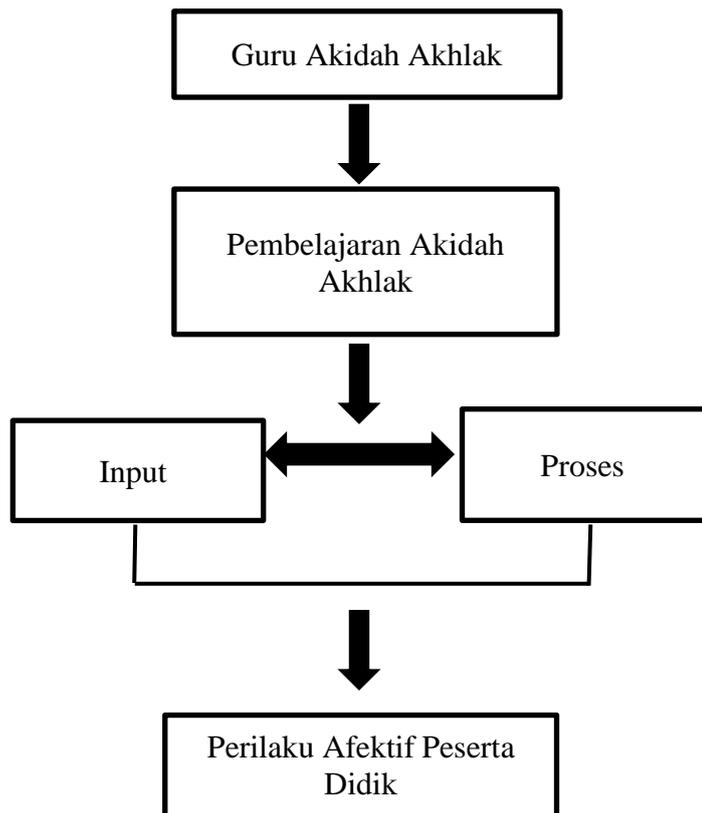
⁵⁰Jumal Ahmad, "Akhlak Mulia melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)", *Jurnal Ilmiah Keislaman (Al-Akhbar)*, 9, no. 1 (2023): 9.

Pendidikan afektif menjadi alternatif model pendidikan yang efektif karena sifatnya yang humanis, luwes dan fleksibel dalam menumbuh kembangkan dan memahami nilai-nilai karakter peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan dengan hati dan mengedepankan empati, kasih sayang, tanggung jawab sebagai fitrah. Penyajian bahan ajar disampaikan secara bertahap sesuai daya nalar dan daya serap peserta didik dan dilakukan secara berangsur-angsur dan berkesinambungan. Hal ini akan terwujud bila diterapkan melalui pendekatan humanistis atas dasar kecintaan, lemah lembut, kasih sayang dan perhatian pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidikan afektif pada hakikatnya adalah proses pengembangan seluruh domain afektif yang meliputi: sikap, etika, kepercayaan, perasaan dan moral dalam membentuk peserta didik yang cerdas intelektual dan sosialnya, mendorong mereka mengamalkan akhlak sesuai pendidikan Islam dan norma masyarakat yang berlaku.⁵¹

⁵¹Ibid., 11.

8) Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, yaitu pendekatan dilakukan penelitian lapangan dengan melihat serta mengamati apa yang terjadi di lapangan, penerapan peraturan-peraturan tersebut dalam prakteknya dalam masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini diwujudkan dengan menafsirkan satu variabel data, kemudian menghubungkannya dengan variabel data yang lain, dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif.

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵²

Menurut menurut Sugiyono, penelitian kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian merupakan instrument kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka-angka.

⁵²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 13-15.

3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Dilakukan analisis data secara induktif.
5. Lebih menekankan makna.⁵³

Penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada “Strategi Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana unit analisis penelitian berada. Jika pegawai merupakan unit analisis, maka harus disebutkan secara definitif di mana organisasi pegawai tersebut bekerja. Apabila pelatihan dilakukan di wilayah tertentu, secara jelas nama wilayah tersebut harus dicantumkan dalam judul penelitian. Jika unit analisisnya organisasi, maka disebutkan pula letak di mana organisasi tersebut berada.⁵⁴

Penelitian ini Penulis mengambil lokasi penelitian sebagai objek meneliti adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan, bahwa guru Akidah Akhlak melakukan strategi dalam meningkatkan perilaku afektif peserta didik.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet: II, Bandung: Alfabeta, 2018), 22.

⁵⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Diserasi dan Karya Ilmiah* (Indonesia: Kencana, 2017), 31.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif yaitu “*The reseacher is the key instrument*” artinya peneliti merupakan instrumen kunci.⁵⁵ maka kehadiran peneliti di lapangan harus dilakukan oleh peneliti sendiri, tidak boleh diwakilkan. Sedangkan instrument pengumpul data yang berbentuk alat-alat dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrument pendukung.

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan langsung peneliti ke lapangan sangat diperlukan untuk menentukan kebenaran data yang didapat. Ini dilakukan dengan semaksimal mungkin dengan dana, daya dan usaha yang bisa dilakukan peneliti. Keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data dalam hal ini mutlak diperlukan agar mendapatkan penelitian yang ilmiah.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Loflaf dan Moleong, mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁵⁶

⁵⁵Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 184.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 11.

Penelitian ini, peneliti mengkategorikan sumber data yang dijadikan sebagai bahan pembahasan dan penjelasan ini dalam dua kategori yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objek penelitian observasi serta wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, guru dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, juga merupakan data yang didapat dari informan yang dianggap lebih tepat untuk memberikan informasi. Data primer merupakan data lapangan (*field research*) yang diperoleh dari beberapa narasumber atau informan yang diambil setelah dilakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu di lokasi penelitian. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepada kepala sekolah, pengurus wakaf, dan masyarakat yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh langsung dari lapangan.
 - a. Observasi: yaitu penulis melakukan observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, dengan mengamati proses atau sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di lokasi tersebut.
 - b. Wawancara: yaitu penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, guru dan peserta didik mengenai segala hal yang berkaitan dengan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik. Metode wawancara adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Metode ini selain berguna untuk menguji

kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik.

2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh baik dari perpustakaan, lembaga terkait, maupun dari sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini seperti teori-teori yang digunakan, serta informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, guru dan peserta didik tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.⁵⁷ Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran dan pengecap. Observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek atau objek yang diselidiki di lokasi penelitian demi memperoleh data lapangan yang

⁵⁷Ibid, 58.

akurat, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja . Guga dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif, ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:⁵⁸

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung, pengamatan juga memungkinkan, melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku sebagai yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- b. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.
- c. Sering terjadi adanya keraguan daya yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan.
- d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat. Metode ini digunakan untuk mengawasi situasi dan perilaku yang kompleks. Dengan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang kompleks.

2. Wawancara (*interview*)

Teknik *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan. Tehnik *interview* yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka

⁵⁸Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC Surabaya, 2016), 77.

antara pewawancara dan informan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁵⁹ Metode ini selain berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan tentang Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru akidah akhlak dan peserta didik mengenai segala hal yang berkaitan dengan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan melalui berbagai jenis informasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan.

F. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data ini, peneliti menggunakan data kualitatif dimana penulis menganalisa hasil wawancara dan catatan-catatan di lapangan serta bahan-bahan yang ditemukan di lapangan dalam bentuk uraian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

⁵⁹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018), 234.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Milles, et. al, yakni: Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.⁶⁰

Proses menganalisis data ini, penulis juga menggunakan teknik analisis secara:

1. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan data yang umum.
3. Komparatif yaitu analisis dengan membandingkan beberapa data untuk mendapat kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang

⁶⁰Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitatif Data Analisis. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Data Kuantitatif* (Jakarta: UI-Pres, 2017), 16.

digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah “tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”⁶¹ Dengan triangulasi ini, Penulis mampu menarik kesimpulan tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima. Moeleng membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik dan triangulasi teori Penulis menggunakan tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

⁶¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 327.

Triangulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan pengecekan kebenarandan kesesuaian data penelitian melalui “Metode” yangberbeda. Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama ⁶²

3. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi pada kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari kepada narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel dibandingkan wawancara yang dilakukan paada malam hari. ⁶³

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, Penulis bisa menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima. Penulis membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda, Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, juga dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶²Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 88.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20* (Bandung: Alfabet, 2014), 17.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Alumni Madrasah Ibtidaiyah sebagian besar berkeinginan untuk melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, yang pada saat itu berstatus Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Tingginya Animo masyarakat yang mau memasukan anaknya di Madrasah Tsanawiyah, tetapi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu pada waktu itu tidak dapat menampung jumlah peserta didik. Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah mengusulkan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Ternyata usulan ini disetujui oleh pemerintah pusat melalui SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 515 A tahun 1995 pada tanggal 25 Nopember 1995 Dalam perkembangannya kemudian, sekitar pada tahun 1997 Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Palu Barat diresmikan oleh Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan Nomor Statistik 21172031063 yang kemudian direvisi menjadi 22.11.72.71.01.15. Awal diresmikan gedung ini hanya 1 (satu) unit yang terdiri dari tiga ruang belajar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di JL. Labu No. 28 B, Kota Palu Sulawesi Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu merupakan salah satu MTsN terbaik yang berada

di Kota Palu. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu memiliki akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam proses belajar mengajar, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu menekankan pada pengembangan perilaku afektif peserta didik melalui pembinaan akhlak mulia, pendidikan agama dan budi pekerti. Selain itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu memiliki tenaga pengajar yang berkualitas dan berpengalaman dalam mengajar peserta didik. Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu selalu berusaha untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang, sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu adalah sekolah umum yang terbuka bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang. Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari peserta didik. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Demikian juga dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang keseluruhan pendidik memiliki kualifikasi S1 Pendidikan. Beberapa diantara tenaga kependidikan memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: Olahraga, melukis, juru ceramah, bahasa Inggris, dan

seni bahkan sebagian besar memahami TIK. Sekolah juga memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan setiap tahunnya bersama *stakeholders*/mitra sekolah.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu yaitu: “Madrasah yang Unggul dalam Mutu, Berpijak Pada Iman dan Takwa Serta Berbasis Lingkungan Hijau dan Sehat”.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Berdasarkan visi di atas, maka misi Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu yaitu sebagai berikut:

1) Bidang Akademis

- a) Melaksanakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar.
- b) Membelajarkan sistem Pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).
- c) Menggunakan pendekatan, metodologi dan strategi yang tepat sesuai dengan tujuan kurikuler serta tujuan institusional.
- d) Menginternalisasi dan menkorelasikan nilai-nilai ISLAM dalam setiap mata Pelajaran dan sikap perilaku sehari-hari.
- e) Mengevaluasi pembelajaran secara berkala, terencana, efektif dan efisien.
- f) Memaksimalkan kualitas input dan output peserta didik.
- g) Menjalin kerja sama dengan komite untuk peningkatan mutu madrasah.

2) Bidang Non Akademis

- a) Menanamkan keimanan yang kokoh dan melahirkan kesadaran religious yang berakhlak mulia.
- b) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik, agar tercipta peserta didik yang mandiri dan dapat menumbuhkan jiwa social.
- c) Mampu membangun citra Madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang Pendidikan.

3) Bidang Lingkungan Hidup

- a) Menciptakan lingkungan Hijau
- b) Menciptakan Lingkungan Bersih
- c) Mengupayakan Lingkungan Sehat dan Indah

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Mengacu pada visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia.
- 2) Terwujudnya budaya disiplin dikalangan warga sekolah.
- 3) Terwujudnya warga sekolah yang jujur dan berintegritas.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, seni dan olahraga.
- 5) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila.
- 6) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan ketrampilan abad 21.
- 7) Meningkatkan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- 8) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berbasis IT.
- 9) Mewujudkan pendidikan yang inklusif.
- 10) Terwujudnya fasilitas belajar dan bermain untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.
- 11) Terwujudnya warga sekolah yang ramah lingkungan.

d. Sasaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Sasaran pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu adalah:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia 100%.
- 2) Terwujudnya budaya disiplin dikalangan warga sekolah 100%.
- 3) Terwujudnya warga sekolah yang jujur dan berintegritas 100%.
- 4) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, seni dan olahraga. 90%.
- 5) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila 100%.
- 6) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan ketrampilan abad 21 95%.
- 7) Meningkatnya kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan 100%.
- 8) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berbasis IT 90%.
- 9) Terwujudnya fasilitas belajar dan bermain untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus 90%.
- 10) Terwujudnya warga sekolah yang ramah lingkungan 100%.

e. Identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Nama	: MTs NEGERI 2 Kota Palu
Alamat	: JL. Labu no. 28 B
Email	: mtsn2kotapalu@gmail.com
WEBSITE	: www.mtsnpalubarat.sch.id
Kecamatan	: Tatanga
Kota	: Palu
Propinsi	: Sulawesi Tengah
Akreditasi	: A (2019)
Tahun Didirikan	: 1995
NSM	: 12.11.72.71.00.02
Status Tanah	: Pemerintah Pusat
Luas Tanah	: 6.204 M ² ⁶⁴

f. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan demi kelancaran dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Karena keterbatasan sarana pendidikan sudah tentu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh para guru itu sendiri tetapi juga didukung oleh keberadaan dan kelengkapannya sarana dan prasarana pendukungnya. Di samping itu juga sarana dan prasarana belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Adapun sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu yaitu:

⁶⁴Sumber Data, *Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, 2024.*

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu Tahun 2024

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	keterangan
1	Ruang Kelas	21	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
3	Lapangan	1	Baik
4	UKS	1	Baik
5	Ruangan Ibadah	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Gedung Aula	1	Baik
8	WC	10	Baik
9	Ruang Komputer	1	Baik

Sumber Data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah sudah memadai dan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Seperti adanya ruang kelas yang cukup untuk peserta didik dan adanya perpustakaan di sekolah.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan perilaku afektif identik dengan pendidikan akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak.

Walaupun pendidikan perilaku afektif sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan skunder, namun sesungguhnya antara perilaku afektif dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber perilaku afektif yang baik dan yang buruk, sedangkan pendidikan perilaku afektif berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional. Penelitian ini dilakukan pada guru akidah akhlak dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Data yang diperoleh selama penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menyukkseskan pendidikan perilaku afektif, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Berdasarkan hasil observasi Penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu bahwa sebelum adanya pengembangan pendidikan perilaku afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, guru akidah akhlak belum cukup maksimal untuk mengembangkan perilaku afektif peserta didik dalam kedisiplinan, dan melaksanakan aturan-aturan yang ada di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, menjelaskan bahwa:

Sebelum adanya pengembangan pendidikan perilaku afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu ini, saya belum bisa maksimal dalam membentuk dan mengembangkan perilaku afektif yang baik bagi peserta didik. Seperti dalam kedisiplinan dan melaksanakan aturan-aturan yang ada di sekolah. Contohnya pada saat apel pagi peserta didik banyak yang terlambat dan begitupun pada saat mengumpulkan tugas yang diberikan guru saat belajar.⁶⁵

⁶⁵Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ibu Edawati selaku Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu Beliau menyatakan bahwa:

Menurut saya perilaku peserta didik sebelum adanya pengembangan pendidikan perilaku afektif ini, moral peserta didik sangat memprihatikan. Karena sebelum diadakannya pendidikan perilaku afektif banyak peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, misalnya terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian rapih, serta tidak sholat.⁶⁶

Berdasarkan observasi penulis bahwa, setelah adanya pengembangan pendidikan perilaku afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu moral peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan, faktor perilaku afektif dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan. Itulah sebabnya setiap guru mempunyai beban dan rasa tanggung jawab dalam hal pendidikan perilaku afektif terhadap perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, menjelaskan bahwa:

Pendidikan perilaku afektif sangat perlu untuk diterapkan kepada warga sekolah. Karenanya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan program pemerintah dan ingin menanamkan pendidikan perilaku afektif kepada warga sekolah khususnya peserta didik. Sehingga setelah peserta didik lulus dari sekolah ini mereka dapat berbaur di masyarakat dengan perilaku afektif yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap-sikap negatif yang timbul di masyarakat sebagai dampak dari globalisasi.⁶⁷

⁶⁶Edawati, Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kesiswaan, 15 Oktober 2024.

⁶⁷Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

Sehubungan dengan di atas, Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan perilaku afektif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, sehingga hal inilah yang menjadi alasan dan latar belakang tentang adanya pendidikan perilaku afektif di sekolah ini. Beliau menyatakan bahwa:

Ya, di sekolah ini sudah melaksanakan pendidikan perilaku afektif karena sangat diperlukan. Apalagi melihat kondisi para pemuda saat ini. Walaupun dasar dari pendidikan perilaku afektif adalah dalam lingkungan keluarga, tetapi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang strategis yang memungkinkan peserta didik dengan latar belakang sosial budaya yang beragam untuk dapat berinteraksi antar sesama, saling beradaptasi, dan menciptakan suasana komunikasi sosial yang baik.⁶⁸

Berdasarkan wawancara di atas, telah memberikan gambaran akan latar belakang dan alasan perlunya pendidikan perilaku afektif bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Karena masyarakat sekolah dalam hal ini guru dan peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial ekonomi yang berbeda pula maka perlu diwujudkan penanaman perilaku afektif dalam masyarakat sekolah, agar tercipta interaksi sosial yang harmonis dalam lingkungan budaya sekolah yang aman dan nyaman.

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah pendidikan perilaku afektif itu dilaksanakan. Maka penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan perilaku afektif dimplementasikan dalam mata pelajaran akidah akhlak kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan dan diharapkan menjadi budaya bagi lingkungan sekolah. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar memenuhi kewajiban dalam memenuhi target

⁶⁸Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

kurikulum saja, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang tersirat dalam pembelajaran, kemudian memberi contoh dan teladan untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata.⁶⁹

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ibu Edawati selaku Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu Beliau menyatakan bahwa:

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan perilaku afektif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu ini telah masuk dalam mata pelajaran akidah akhlak. Kemudian guru selalu mengarahkan agar menjadi suatu pembiasaan dalam budaya sekolah..⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dasarnya pelaksanaan pendidikan perilaku afektif sudah diimplementasikan ke mata pelajaran akidah akhlak dan juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Guru mengarahkan peserta didik agar dapat memetik nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak kemudian guru dan peserta didik merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai perilaku afektif yaitu merupakan suatu ciri khas seseorang dalam membentuk pribadi yang diinginkan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki perilaku afektif seperti jujur, adil, bijaksana, bertanggung jawab, religius, demokrasi, kreatif, kerja keras, disiplin, dan toleransi, sehingga bisa menjadi orang yang dapat layak pakai ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan perilaku afektif merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi

⁶⁹Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁷⁰Edawati, Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kesiswaan, 15 Oktober 2024.

kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan perilaku afektif, guru adalah jiwa bagi pendidikan perilaku afektif itu sendiri karena perilaku afektif guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan perilaku afektif adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

Penelitian ini dilakukan pada guru Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu bahwa hasil pendidikan perilaku afektif telah dilakukan oleh guru melalui pembelajaran akidah akhlak, beliau mengatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran kami selalu menerapkan atau menanamkan nilai nilai perilaku afektif kepada peserta didik yaitu: 1. Seperti pada pembelajaran akidah akhlak kami menerapkan pendidikan perilaku afektif kepada peserta didik. Menerapkan pendidikan perilaku afektif dalam proses pembelajaran akidah akhlak itu biasanya kita laksanakan selama proses pembelajaran akidah akhlak. 2. Kita tanamkan nilai nilai moral contohnya mengajarkan mereka untuk saling menghargai antara sesama. Contohnya ketika masuk ke dalam kelas sebelum memulai pelajaran hendaknya berdo'a terlebih dahulu.⁷¹

⁷¹Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru telah menuangkan nilai-nilai perilaku afektif yang diimplementasikan kepada peserta didik melalui perencanaan pembelajaran yang baik sehingga guru Akidah akhlak lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan peserta didik belajar.

Proses strategi pembelajaran guru akidah akhlak telah mengembangkan beberapa perilaku afektif seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai disiplin. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

a. Keimanan Kepada Allah Swt

Keteguhan iman kepada sang maha pencipta dalam pendidikan perilaku afektif adalah bagian dari upaya membentuk anak yang berlandaskan keyakinan yang kokoh kepada sang maha pencipta, menjalankan agama Allah sesuai syariat Islam, serta menjadikan landasan keimanan sebagai pedoman hidup. Keimanan kepada Allah Swt mencakup keyakinan yang mendalam terhadap keberadaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Allah. Keimanan ini dapat terbentuk pada perilaku peserta didik yang akan mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, seperti menjalankan ibadah, menghindari larangan, dan menanamkan kebaikan dalam diri peserta didik.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu aspek pendidikan perilaku afektif dalam nilai religious adalah pendidikan keimanan kepada Allah Swt, seperti menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw, membiasakan anak didik membacakan doa sebelum belajar serta belajar membaca ayat suci Al-Qur'an. Serta mengajarkan pentingnya doa dan ibadah melalui contoh

nyata yang terjadi. Sebagaimana Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu memberikan penjelasan, bahwa:

Keimanan kepada Allah Swt adalah poin penting dan utama dalam membentuk perilaku afektif para peserta didik. Jika peserta didik mempunyai keimanan yang kuat, maka hal tersebut akan menjadi pedoman hidup yang benar, menghindari perilaku negatif, dan menjalankan kewajiban agama dengan ikhlas. Keimanan dalam pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Saya menggunakan berbagai metode seperti ceramah dan diskusi yaitu menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan dar Hadis Nabi saw. Melakukan kebiasaan dengan membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar serta memulai pembelajaran Al-Qur'an yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Serta melakukan pendekatan praktis yaitu mengajarkan pentingnya doa dan ibadah melalui contoh nyata pada peristiwa yang terjadi saat ini dalam kehidupan.⁷²

Sehubungan dengan pendidikan perilaku afektif, terdapat elemen pendidikan yang menekankan keimanan pada Allah Swt, Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Edawati selaku Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, bahwa:

Pihak sekolah ada program khusus untuk memperkuat pendidikan keimanan peserta didik seperti pesantren kilat, memperingati hari-hari besar dalam agama Islam, lomba baca ayat-ayat Al-Qur'an, dan kegiatan sosial seperti infaq dan sedekah. Program ini membantu siswa memperkuat keimanan mereka melalui pengalaman langsung.⁷³

Penulis melakukan sebuah wawancara Bersama Ibu Andi Baharia yang merupakan guru mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu mengenai evaluasi perkembangan keimanan peserta didik, bahwa:

Saya mengevaluasi melalui observasi perilaku peserta didik di sekolah, seperti kedisiplinan dalam ibadah dan sikap mereka terhadap sesama. Selain itu, ada penilaian lisan dan tulisan terkait pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang signifikan. Banyak siswa

⁷²Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁷³Edawati, Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kesiswaan, 15 Oktober 2024.

yang menjadi lebih sopan, disiplin dalam beribadah, dan lebih peduli terhadap teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan memiliki dampak yang positif.⁷⁴

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan Wahyuni yang merupakan peserta didik, yang memberikan penjelasan bahwa:

Ibu guru mata Pelajaran akidah akhlak mengajarkan kami tentang salat, puasa, belajar Iqra dan juga kisah-kisah nabi yang memberikan inspirasi. Kami juga diajarkan bagaimana berbuat baik kepada orang lain, yang menurut saya bagian dari iman.⁷⁵

Nurul Ramadhani selaku salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu juga menjelaskan mengenai perubahan yang dirasakan setelah belajar tentang keimanan kepada Allah Swt, bahwa:

Iya, saya jadi lebih menghormati guru, menyayangi teman-teman, dan membantu orang yang membutuhkan karena merasa itu bagian dari ajaran agama Islam. Saya merasa lebih tenang, tidak mudah marah, dan lebih menghargai orang lain.⁷⁶

Menurut hasil wawancara di atas, salah satu aspek pendidikan perilaku afektif adalah pendidikan keimanan kepada Allah Swt. Hal ini terwujud melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadits, membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar, serta mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an yang disediakan oleh pihak sekolah. Pendidikan keimanan kepada Allah Swt, yang disampaikan melalui pelajaran akidah akhlak dan berbagai kegiatan sekolah, memberikan dampak positif pada perilaku afektif siswa.

⁷⁴Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁷⁵Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

⁷⁶Nurul Ramadhani, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

b. Akhlak Terhadap Sesama

Memiliki Akhlak yang baik terhadap sesama adalah bagian penting dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan hubungan manusia dengan sesama makhluk, baik itu manusia, hewan, maupun lingkungan. Akhlak ini mencerminkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang menunjukkan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu penerapan pendidikan perilaku afektif adalah akhlak terhadap sesama berbicara dengan lembut, tidak menyakitkan hati, menggunakan kata-kata yang baik, menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih, bekerja sama dalam kebaikan seperti gotong royong dalam kegiatan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Andi Baharia, guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, bahwa:

Sebagai guru pendidikan akidah akhlak, saya berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Saya mengajarkan peserta didik nilai-nilai akhlak melalui materi pelajaran dan memberikan contoh, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu, saya juga memastikan peserta didik memahami pentingnya akhlak dalam Islam melalui pendekatan spiritual dan sosial. Dalam mengajarkan akhlak terhadap sesama bagi peserta didik, saya menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah yaitu menyampaikan materi tentang pentingnya akhlak melalui ayat Al-Qur'an dan hadis, menggunakan metode keteladanan yaitu memberikan contoh nyata.⁷⁷

Mengenai pendidikan perilaku afektif, tercermin dalam elemen pendidikan akhlak kepada sesama, Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Andi Baharia, guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, bahwa:

⁷⁷Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

Saya melihat perubahan positif pada peserta didik. Mereka menjadi lebih sopan, peduli, dan bertanggung jawab. Misalnya, mereka lebih sering berkolaborasi dalam tugas kelompok, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, serta menghormati guru dan orang tua.⁷⁸

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Wahyuni, memberikan penjelasan bahwa:

Ibu guru agama kami sangat membantu memahami bagaimana bersikap baik kepada teman dan orang lain. Guru sering memberi contoh, seperti berbicara dengan sopan, membantu teman yang kesulitan, dan saling memaafkan.⁷⁹

Nurul Ramadhani selaku salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu juga menjelaskan mengenai cara guru mata Pelajaran akidah akhlak untuk mengajarkan peserta didik untuk selalu memiliki akhlak yang baik terhadap sesama di kelas, bahwa:

Biasanya, guru mengajarkan akhlak dengan menggunakan cerita-cerita nabi, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis. Selain itu, kami juga diajak untuk mempraktikkan langsung, misalnya dengan berbagi makanan, saling membantu saat ada tugas kelompok, atau berdiskusi tentang pentingnya menghormati orang lain.⁸⁰

Menurut hasil wawancara di atas, pendidikan perilaku afektif dalam pembelajaran akidah akhlak yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu dalah akhlak terhadap sesama seperti berbicara dengan lembut, tidak menyakitkan hati, menggunakan kata-kata yang baik, menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih, bekerja sama dalam kebaikan seperti gotong royong dalam kegiatan sosial. Untuk mengajarkan akhlak kepada sesama bagi peserta

⁷⁸Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁷⁹Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

⁸⁰Nurul Ramadhani, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

didik, guru akidah akhlak menggunakan berbagai metode, seperti metode ceramah yang menyampaikan materi tentang pentingnya akhlak melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta metode keteladanan dengan memberikan contoh yang nyata seperti bagaimana bersikap santun kepada orang lain, melakukan diskusi dan tanya jawab yaitu mengajak peserta didik berdiskusi tentang kasus nyata yang terkait dengan akhlak. Serta melakukan praktik langsung yaitu selalu mengarahkan para peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti serta infaq. Pendidikan akhlak terhadap sesama adalah proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik untuk membentuk perilaku afektif yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Memiliki akhlak pada lingkungan adalah sikap dan perilaku mencerminkan kepedulian manusia dalam melindungi, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijaksana untuk keberlanjutan hidup. Hal ini melibatkan upaya untuk tidak merusak, mencemari, atau mengeksploitasi alam secara berlebihan. Dengan menjaga lingkungan, manusia menunjukkan penghormatan kepada sang maha pencipta dan menjalankan amanah sebagai pemimpin di muka bumi ini. Akhlak terhadap lingkungan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan saat ini, tetapi juga memastikan kesejahteraan bagi generasi mendatang.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu penerapan pendidikan perilaku afektif yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu adalah akhlak terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan barang secara efisien untuk

mengurangi limbah, mengadakan kegiatan kerja bakti dan menanam pohon. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia yang merupakan guru mata Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, yang memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai guru mata Pelajaran pendidikan akidah akhlak, saya berfungsi sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Saya juga mengajarkan peserta didik untuk mencintai alam melalui materi pelajaran yang relevan, serta melalui kegiatan praktik seperti gotong royong atau menanam pohon. Saya menggunakan berbagai metode, diantaranya memberikan pemahaman melalui ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang mengajarkan kita untuk selalu menjaga lingkungan, membahas isu-isu lingkungan seperti pencemaran atau penggundulan hutan dan mencari solusi bersama peserta didik, mengadakan kegiatan seperti kerja bakti dan penghijauan. Saya berusaha memberikan teladan kepada peserta didik, seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan barang secara bijak.⁸¹

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Edawati selaku Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu mengenai dampak dari pendidikan akhlak terhadap lingkungan bagi peserta didik, bahwa:

Beberapa peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Peserta didik juga sering mengingatkan teman-temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Saya juga melihat mereka menjadi lebih bertanggung jawab, misalnya dengan merawat tanaman yang ditanam bersama di sekolah.⁸²

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan Wahyuni yang merupakan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, yang memberikan penjelasan, bahwa:

⁸¹Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁸²Edawati, Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kesiswaan, 15 Oktober 2024.

Guru sering mengingatkan kami untuk menjaga kebersihan, seperti tidak membuang sampah sembarangan di sekolah. Beliau juga mengajarkan kami tentang ayat Al-Qur'an yang menginstruksikan manusia untuk menjaga alam, seperti ayat tentang larangan membuat kerusakan di bumi.⁸³

Nurul Ramadhani selaku salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu juga memberikan penjelasan bahwa:

Iya, sekarang saya lebih peduli sama kebersihan. Kalau lihat sampah di jalan, saya sering ambil dan buang di tempat sampah. Guru kami biasanya bercerita tentang kisah Nabi dan ajaran Islam tentang lingkungan.⁸⁴

Menurut hasil wawancara di atas, salah satu penerapan pendidikan perilaku afektif pada pembelajaran akidah akhlak yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu adalah akhlak terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan barang secara efisien untuk mengurangi limbah, menanam pohon untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Guru mata Pelajaran akidah akhlak sangat berperan penting untuk membangun kesadaran pada peserta didik tentang akhlak terhadap lingkungan. Melalui pendekatan spiritual, edukasi, dan praktik langsung, peserta didik diajarkan untuk menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Akhlak terhadap lingkungan adalah sikap bertanggungjawab manusia dalam hal menjaga lingkungan, merawat, serta memanfaatkan lingkungan yang ada di bumi ini secara baik dan secara bijak. Sebagai bagian dari makhluk Allah, kita harus memelihara keseimbangan alam karena hal ini adalah amanah dari sang maha pencipta.

⁸³Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

⁸⁴Nurul Ramadhani, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

2. Nilai Kejujuran

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu bahwa salah satu perilaku afektif yang diberikan oleh guru akidah akhlak adalah menerapkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah salah satu nilai moral yang menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar tanpa rekayasa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam implementasian nilai kejujuran yang diberikan guru akidah akhlak adalah seperti tidak boleh menyontek jawaban teman saat ujian atau saat diberikan tugas oleh guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak yang menyatakan, bahwa:

Menerapkan perilaku afektif kejujuran itu kita biasanya menyampaikan ke peserta didik sebelum memberikan tugas atau ujian. Bahwa tidak boleh menyontek jawaban teman dan apapun yang kamu selesaikan dari soal yang diberikan jujurlah bahwa kalau memang asalnya dari teman katakanlah itu dari teman, kalau memang dari buah fikiran sendiri ya katakanlah dari buah fikiran sendiri. Artinya dia secara jujur menyampaikan hasil karyanya.⁸⁵

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Moh. Rizki Zaki N selaku peserta didik menyatakan bahwa:

Iya betul, di sekolah ini kami diajarkan untuk selalu jujur. Seperti saat kami ujian atau hanya tugas harian, guru mengajarkan kami harus jujur dalam mengerjakannya.⁸⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan perilaku afektif yang dilakukan oleh guru akidah akhlak ini adalah dengan cara menerapkan nilai kejujuran. Seperti dengan menanamkan kejujuran

⁸⁵Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁸⁶Moh. Rizki Zaki. N, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 22 Oktober 2024.

dalam diri peserta didik dengan cara pada saat guru memberikan ujian atau tugas peserta didik dituntut untuk menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa berbohong. Karena dengan nilai kejujuran ini dapat membentuk perilaku afektif peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Nilai Toleransi

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan perilaku afektif pada mata pelajaran Akidah akhlak sekolah ini menerapkan nilai toleransi. Toleransi adalah sikap peduli terhadap orang lain. Sikap toleransi akan tumbuh jika peserta didik tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi misalnya peserta didik diajarkan berbagi terhadap teman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, bahwa:

Kami mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap toleransi baik itu kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Mulai dari hal-hal kecil seperti tidak boleh membedakan teman, menghargai keinginan teman yang bermain bersama kita, serta diajarkan peduli terhadap sesamanya ketika terkena musibah.⁸⁷

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Moh. Shadiq Revolusi selaku peserta didik menyatakan bahwa:

Ya, guru mengajarkan kami untuk saling menghargai kepada sesama dan guru juga selalu mengingatkan kami jika berteman kita tidak boleh pilih-pilih atau membeda-bedakan teman.⁸⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli atau toleransi sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Jika sikap peduli sudah

⁸⁷Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

⁸⁸Moh. Shadiq Revolusi, Selaku Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Kelas, 24 Oktober 2024.

ditanamkan maka peserta didik akan terbiasa untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman. Bahkan juga akan berdampak baik apabila dilakukan ketika hidup bermasyarakat dilingkungannya nanti.

4. Nilai Disiplin

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu bahwa Pendidikan perilaku afektif yang dilakukan oleh guru akidah akhlak adalah nilai disiplin pada peserta didik. Nilai disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Andi Baharia selaku guru akidah akhlak, bahwa:

Kegiatan yang kami rumuskan agar terlaksananya nilai-nilai pendidikan perilaku afektif disiplin yaitu kebiasaan upacara setiap hari senin, baris yang rapi sebelum masuk kekelas. Selain itu, kami juga menerapkan disiplin kepada peserta didik dalam mengerjakan tugasnya dan tidak keluar masuk di dalam kelas saat pembelajaran, tidak ribut, tidak bermain saat pembelajaran berlangsung serta peserta didik harus bisa melaksanakan semua peraturan-peraturan di sekolahnya (mengikuti tata tertib).⁸⁹

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ini mengimplementasikan nilai kedisiplinan. Dengan membiasakan upacara setiap hari senin sehingga peserta didik akan datang lebih tepat waktu atau bisa kita sebut lebih disiplin dan baris yang rapi sebelum masuk kekelas.

⁸⁹Andi Baharia, Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu, *Wawancara*, di Ruang Guru Sekolah, 10 Oktober 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik”, maka Penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik yaitu:

a. Mengembangkan Nilai Religius

Guru Akidah Akhlak berperan aktif dalam menanamkan nilai religius melalui penguatan keimanan kepada Allah Swt., pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, mengaji, serta peringatan hari besar Islam membantu peserta didik semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

b. Mengembangkan Nilai Kejujuran

Pendidikan kejujuran diajarkan melalui pendekatan praktis seperti larangan menyontek saat ujian dan dorongan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Guru menghargai kejujuran peserta didik dalam menyampaikan hasil kerja mereka, sehingga membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan ucapan mereka.

c. Mengembangkan Nilai Toleransi

Sikap toleransi dikembangkan melalui ajaran untuk saling menghargai, tidak membedakan teman, serta peduli terhadap sesama. Peserta didik dibimbing untuk menerima perbedaan dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar, baik dalam pergaulan di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

d. Mengembangkan Nilai Disiplin

Disiplin diajarkan melalui pembiasaan dalam menjalankan ibadah, mengikuti aturan sekolah, serta bertanggung jawab dalam tugas-tugas akademik maupun sosial. Dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin dan keteraturan dalam keseharian mereka.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Peserta Didik, sebagai berikut:

1. Pemerintah baik di pusat maupun di daerah agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada terutam sekolah atau lembaga pendidikan yang masih sangat butuh bantuan dari pemerintah.
2. Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi guru baik wali kelas dan guru secara umum.
3. Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan perilaku afektif peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak dengan cara-cara yang

lebih kreatif lagi. Karena semakin guru menguasai metode dalam menanamkan meningkatkan perilaku efektif, maka akan semakin membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Annisa, Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Asri, Zainal. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Aszahro, Nur Fatimah. “*Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2017.
- Budiyono. *Pengantar Penilaian Hasil Belajar*. Ketingan: UNS Press, 2015.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya manusia*. Bandung: Kaifa, 2015.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Dardjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Fajriyah, Rizka Nafidatul. “*Strategi Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak di MAN Kota Blitar,*”. Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019
- Gunawan, Imam. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Halifah, Siti. “*Peran Guru Agama Islam dalam Pengembangan Afektif peserta didik di SMP Plus Darussholah Tegalbesar kaliwates Jember tahun pelajaran 2013-2014*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah STAIN Jember, 2014.
- Hanafi, Halid. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Sleman: CV. Budi Utama, 2012.
- Inaku, Rahmatia. “*Teori Afektif Menurut Para Ahli*”. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2, no. 2, 2022.
- Jumal, Ahmad, “*Akhlak Mulia melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*”. *Jurnal Ilmiah Keislaman (Al-Akhbar)*, 9, no, 1, 2023.
- Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

- Maemunawati, Siti. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran Strategi KBM di Masa Pandemi*. Banten: Media Karya Serang, 2020.
- Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maman, Abdurahman dan Sambas Ali Muhidin, *Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penulisan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Diserasi dan Karya Ilmiah*. Indonesia: Kencana, 2017.
- Nurhasanah, Siti. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akhlak di Kelas X MIA Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan". *Journal On Education*, 7, no. 1, 2024.
- Nurhidayati, Aryanti and Ernawati Sri Sunarsih, "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 6, no. 2, 2013.
- Paputungan, Evandri. "Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran". *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3, no. 1, 2022.
- Parni. "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran". *Jurnal Tarbiya Islamica*, 5, no. 1, 2017.
- Perwitasari, Rahma. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro". IAIN METRO 2018.
- Rahmat, Hery dan Miftahul Jannatin, "Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris". *Jurnal El Midad*, 10, no. 2, 2018.
- Ramaliya, "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9, no. 1, 2018.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Rianto, Yatin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC Surabaya, 2016.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri, 2019.
- Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur' an". *Jurnal Ta' Limuna* 7, no. 1, 2018.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sutrisno, Tri. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya: Duta Media Publishing, 2011.
- Tamjidnoor. "Konsep Penerapan Aspek Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak". *Jurnal Imiah Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 2, 2012.
- Tokan, Ratu Ile. *Menejemen Penelitian Guru*. Jakarta : PT Grasindo, 2016.
- Trinova, Zulvia. "Pencapaian Aspek Afektif Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN Limbanang Kabupaten Lima Puluh Kota". *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, no 2, 2018.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zaini, Herman. *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Palembang: Rafah Press, 2014.

PEDOMAN OBSERVASI

Melakukan penelitian ini, Penulis juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu”, sebagai berikut yaitu:

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
2. Data keadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
3. Letak geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
4. Mengamati keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
5. Mengamati Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Afektif Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Kondisi fisik, sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
2. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
3. Data Tenaga Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.
4. Dokumentasi wawancara Bersama informan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu:

1. Program apa saja yang telah diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan perilaku afektif mengenai keimanan peserta didik?
2. Bagaimana sekolah mengajarkan perilaku afektif pada peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama?
3. Bagaimana sekolah menanamkan perilaku afektif mengenai nilai kejujuran dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik?
4. Apa saja bentuk kegiatan perilaku afektif yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik?
5. Bagaimana sekolah memberikan edukasi perilaku afektif kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan?
6. Apa dampak dari implementasi pendidikan perilaku afektif terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik?
7. Apa kendala yang sering dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai perilaku afektif tersebut kepada peserta didik?
8. Bagaimana kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun perilaku afektif peserta didik?
9. Apakah ada kebijakan khusus dari sekolah dalam memperkuat pendidikan perilaku afektif dalam pembelajaran akidah akhlak?
10. Bagaimana sekolah mengukur perilaku afektif mengenai keberhasilan program pendidikan akidah akhlak bagi peserta didik?

B. Pedoman Wawancara Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu:

1. Bagaimana strategi dalam menanamkan perilaku afektif mengenai nilai-nilai religius kepada peserta didik?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam mengembangkan perilaku afektif dalam mengajarkan nilai keimanan kepada Allah SWT?
3. Bagaimana cara mengembangkan perilaku afektif dalam mengajarkan akhlak terhadap sesama kepada peserta didik?
4. Apa bentuk evaluasi yang dilakukan untuk menilai perkembangan perilaku afektif peserta didik?
5. Bagaimana implementasi nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dalam mengembangkan perilaku afektif?
6. Bagaimana cara Anda mengajarkan toleransi kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan perilaku afektif peserta didik?
7. Apa metode yang diterapkan untuk mengembangkan perilaku afektif dalam menanamkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan?
8. Apa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai perilaku afektif kepada peserta didik?
9. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung pendidikan akidah akhlak di sekolah dalam mengembangkan perilaku afektif peserta didik?
10. Seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan perilaku afektif peserta didik?

C. Wawancara Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu:

1. Program apa saja yang telah diterapkan oleh sekolah dalam mendukung perilaku afektif dalam pendidikan keimanan peserta didik?
2. Bagaimana sekolah mengajarkan perilaku afektif pada peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama?
3. Bagaimana sekolah mengembangkan perilaku afektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada kehidupan akademik dan sosial peserta didik?
4. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik untuk mengembangkan perilaku afektif?
5. Bagaimana sekolah memberikan edukasi perilaku afektif peserta didik mengenai pentingnya menjaga lingkungan?
6. Apa dampak dari implementasi pendidikan perilaku afektif terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik?
7. Apa kendala yang sering dihadapi dalam mengembangkan perilaku afektif tersebut kepada peserta didik?

DOKUMENTASI



Gambar 1: Tampak Depan Gedung Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 2: Tampak Depan Gedung Kantor Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 3: Wawancara Bersama Ibu Edawati Selaku Wakamad Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 4: Wawancara Bersama Ibu Andi Baharia Selaku Guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 5: Wawancara Bersama Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 6: Kegiatan Lomba Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 7: Kegiatan Hari Sumpah Pemuda di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 8: Kebersamaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 9: Tampak Depan Mesjid Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 10: Tampak Depan Gedung Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 11: Tampak Depan Ruang BK Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 12: Tampak Depan Ruang UKS Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 13: Tampak Depan Ruang Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu



Gambar 14: Taman Baca Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Moh Afandi
Nim : 18. 1.01.0171
Tempat Tanggal Lahir : Moubang, 21 Oktober 1998
Anak : ke-2 dari 2 bersaudara
Alamat : Desa Moubang

B. Identitas Orang Tua

Ayah
Nama : Hajlin
pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pedagang

Ibu
Nama : Suhaida
pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang

C. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SD Inpres 2 Mensung	2012	BERIJAZAH
2.	MTSN Tomini	2015	BERIJAZAH
3.	MAN 2 Parigi	2018	BERIJAZAH
4.	Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palu	2025	BERIJAZAH